

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menguraikan cara dan langkah-langkah yang mesti dilaksanakan seorang dalam penelitian mulai dari perencanaan hingga laporan penelitian. Dalam hal ini adalah penelitian disertasi, dimana pada bagian metode penelitian ini mengemukakan yang pertama desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, pengumpulan data termasuk *human instrument*, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik analisis data. Masing-masing bagian dalam metode penelitian, diuraikan di bawah ini.

3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena desain ini dapat mengungkap fakta secara alamiah tentang fenomena yang terjadi di masyarakat. Hal ini seperti yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1992, hlm. 112) bahwa “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bekerja dalam setting alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat.” Berbicara tentang alamiah dan makna dari suatu fenomena, tentu yang diungkap desain ini bukan hasil suatu kegiatan, tetapi lebih banyak mengungkap prosesnya mengenai apa yang dilakukan, mengapa hal itu dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya.

Desain kualitatif ini juga mengungkap makna sikap dan perilaku dibalik tindakan yang dilakukan manusia. Selain itu, desain kualitatif juga memiliki keunggulan, pertama bahwa penelitian kualitatif dapat memperoleh informasi yang tidak dapat dilakukan oleh penelitian lain, karena memperoleh data dan informasi mendalam mengenai sesuatu masalah dalam konteks sosial. Kedua, menggunakan desain ini bisa memahami makna dari suatu fenomena yang terjadi, dapat mengungkap interaksi sosial yang terjadi, memberikan pemahaman tentang perasaan seseorang, menghasilkan hipotesis atau ilmu baru untuk mengembangkan teori, memperoleh kepastian kebenaran data, dan data yang diperoleh teruji kredibilitasnya. Dan yang paling utama desain penelitian kualitatif

ini sesuai dengan kajian penelitian ini, yang mengungkap fenomena akhlak peserta didik dan akhlak pendidik dalam pembelajaran IPS.

Kesesuaian kajian penelitian ini dengan metode penelitian yang digunakan juga selaras dengan yang diungkapkan oleh Barnawi dan Jajat (2018 hlm. 28) bahwa “Metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk digunakan dalam memahami etika (akhlak) dan makna-makna filosofi yang terkandung dalam kehidupan sosial masyarakat.” Sementara itu berkaitan dengan kajian tentang akhlak atau nilai Lincoln dan Guba (1985 hlm. 70-91) menjelaskan bahwa “Penelitian kualitatif ditandai oleh fakta bahwa peneliti membangun realitas yang dilihat dan didasarkan pada nilai dan *judgment* nilai.”

Berdasarkan uraian tentang penelitian kualitatif di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara alamiah dengan prosedur ilmiah untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang fenomenal dengan mengamati dan wawancara secara mendalam, kemudian mendeskripsikan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan kemudian memberikan simpulan. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat dikatakan penelitian yang dilakukan peneliti guna menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena yang diamati atau yang diteliti, sehingga dapat menghasilkan temuan yang baru.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi digunakan sebagai pendekatan karena berdasarkan ungkapan dari Spiegelberg (1978) bahwa “Husserl tidak pernah menerjemahkan filosofinya menjadi suatu metode penelitian yang terstruktur, sehingga sangat sulit menggunakan fenomenologi Husserl sebagai metode penelitian.” Selain itu, beberapa ahli juga menyatakan bahwa fenomenologi adalah sebuah pendekatan. Seperti yang dikemukakan Crotty (1996), Spiegelberg (1978), Van Manen (1990) bahwa “Fenomenologi merupakan suatu pendekatan ilmiah yang tujuannya untuk menelaah dan mendeskripsikan suatu fenomena yang dialami langsung oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.” Kemudian, Asih (2005, hlm. 76) menambahkan bahwa “Husserl menginginkan fenomenologi sebagai suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena semurni mungkin.” Barnawi dan Jajat (2018, hlm. 183) juga

menambahkan bahwa “Pada dasarnya fenomenologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan perspektif *emic*.”

Berdasarkan ungkapan para ahli di atas, maka fenomenologi dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan. Fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan makna dari suatu fenomena yang dialami oleh seorang responden secara sadar. Konsep fenomenologi digunakan sebagai kerangka pikir dalam penelitian ini dengan alasan bahwa fenomenologi dapat menunjukkan dan mengungkap makna dan pemahaman responden terhadap fenomena yang terjadi dan juga dapat mengungkap pola pikir dari responden yang sangat penuh dengan makna. Penggunaan fenomenologi sebagai suatu pendekatan bertujuan memahami gerakan sosial pada diri setiap orang dalam kehidupannya, yang berkaitan dengan aktivitasnya dan pengalamannya, mengingat aliran fenomenologi ada di wilayah subjektif peneliti dan berupaya mengungkap makna dan pemahaman pada setiap tindakan yang dilakukan responden.

Jadi, rancangan dalam penelitian ini adalah menginterpretasikan dan menjelaskan tindakan dan pikiran manusia dalam suatu deskripsi dengan mengkaitkannya dalam struktur dengan sikap sewajarnya. Dengan metode ini, peneliti berusaha untuk mengetahui makna tindakan individu dan menghayati atau merasakan secara subjektif apa yang dilakukan oleh individu. Sebagaimana yang dikemukakan Al Muchtar (2015) fenomenologi berusaha mencari pemahaman seseorang guna membangun makna dan konsep yang sifatnya intersubjektif. Upaya fenomenologi yaitu untuk mengungkapkan tentang suatu konsep dan gejala dari makna dan pengalaman sejumlah orang. Penggunaan paradigma fenomenologi adalah untuk memahami fenomena atau realitas tertentu, sehingga secara ontologis akan menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Sedangkan secara epistemologi, jika dipandang dari sudut interpretasi subjek, tentu akan ada interaksi antara subjek dengan realitas. Sementara dilihat dari sisi aksiologis nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian integral dalam mengungkapkan makna tentang interpretasi subjek.

Sementara Creswell (1998, hlm. 65) mengemukakan lima tradisi penelitian kualitatif, yang dalam kajian penelitian ini adalah fenomenologi, dimana Creswell menyebutkan yang pertama fokus penelitian fenomenologi adalah pemahaman

esensi pengalaman tentang fenomenon; kedua asal disiplin penelitian fenomenologi adalah filsafat, sosiologi, dan psikologi; ketiga pengumpulan data penelitian fenomenologi adalah melakukan wawancara mendalam dengan informan hingga 10 orang; keempat analisis data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah pernyataan-pernyataan, pemaknaan, tema-tema makna, dan deskripsi umum pengalaman; kelima bentuk normatif dari penelitian fenomenologi adalah deskripsi esensi pengalaman.

Mengacu pada pendapat Creswell di atas, fokus penelitian fenomenologi pada hakekatnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yaitu (a) *textural description*, apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris. (b) *structural description*, bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu (Hasbiansyah, 2008 hlm. 171).

Dengan demikian, studi fenomenologi adalah kajian mengenai cara mengungkap dan memahami berbagai fenomena yang terjadi pada setiap individu yang dilakukan secara sadar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Untuk mengungkap dan memahami fenomena tersebut dilakukan dengan menggunakan panca indera, melalui teknik observasi dan wawancara sampai dapat memahami dan terungkap makna dibalik fenomena yang terjadi. Sehingga, segala pengalaman nyata yang dilakukan manusia dapat dieksplorasikan. Kaitannya dengan penelitian ini adalah fenomena yang terjadi di lapangan merupakan pengalaman nyata peserta didik dan pendidik dalam berperilaku dengan akhlak mulia yang dilakukan selama proses pembelajaran IPS di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang diuraikan Bogdan dan Taylor (1993, hlm. 44) bahwa “Kaum fenomenologi memandang tingkah laku adalah apa yang mereka katakan dan mereka perbuat, merupakan hasil dari berbagai penafsiran atau pemahaman tentang dunianya.”

Alasan memilih pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini adalah bahwa pendekatan fenomenologi mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena yang memiliki anggapan dasar bahwa setiap manusia dapat menginterpretasikan pengalamannya secara aktif dengan cara memberikan makna atas suatu kejadian yang dialaminya. Pengalaman yang dimaksud adalah perilaku manusia, dalam hal ini berkaitan dengan akhlak yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar IPS. Dengan demikian, dipilihnya pendekatan fenomenologi sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asyari; menganalisis dan mendeskripsikan perlunya pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asyari diterapkan dalam pembelajaran IPS; dan menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran IPS, yang dilakukan dengan mengungkap berbagai makna perilaku setiap individu dan memberikan interpretasi.

Untuk melaksanakan penelitian fenomenologi, Carpenter (1999) memberikan langkah-langkah penelitian fenomenologi secara terstruktur, sebagai berikut.

1. Menentukan fenomena yang ingin diteliti dan peran peneliti dalam penelitian.
2. Mengumpulkan data, yang dimulai dari memilih informan dan menentukan teknik pengumpulan data.
3. Memberi identitas data yang telah dikumpulkan, memeriksa keakuratan data, dan menganalisis data.
4. Melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil penelitian terdahulu.
5. Mempertahankan kebenaran hasil penelitian dengan memvalidasi data.
6. Pertimbangan etik yang harus diperhatikan adalah memberikan informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, izin untuk merekam interview, dan menjaga kerahasiaan identitas informan.

Berdasarkan pendapat Carpenter tentang langkah-langkah penelitian dengan pendekatan fenomenologi di atas, maka langkah awal yang dilakukan peneliti adalah memilih fenomena yang ingin diteliti. Peneliti memilih fenomena akhlak pendidik dan akhlak peserta didik untuk diteliti dan peneliti berperan sebagai *human instrument*, dimana peneliti harus bersikap netral dan mengungkapkan fenomena sebagaimana adanya. Selanjutnya peneliti membuat

rancangan penelitian dengan merumuskan permasalahan; mencari referensi dari berbagai buku, jurnal, dan dokumen lainnya serta hasil penelitian terdahulu yang relevan; memilih tempat penelitian yang tepat; membuat instrumen penelitian; menentukan waktu penelitian; menentukan teknik pengumpulan data; menentukan teknik analisis data; menentukan teknik keabsahan data; dan menyiapkan surat-surat penelitian yang dibutuhkan.

Langkah kedua yang dilakukan peneliti adalah memilih informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya menyampaikan surat izin penelitian kepada pimpinan pondok pesantren dan kepala MTs Mazroillah, setelah mendapatkan izin peneliti langsung melakukan pengumpulan data dengan teknik yang telah ditentukan, yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan sekolah, terutama ikut dalam pelaksanaan pembelajaran IPS untuk mendapatkan data tentang implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asyari dalam pembelajaran IPS.

Langkah ketiga peneliti memberikan indentitas pada data yang telah dikumpulkan berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Pemberian identitas ini dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang sesuai serta menjawab permasalahan pertama, kedua, dan ketiga. Untuk memeriksa keakuratan data dengan melihat data, informasi, atau jawaban yang dikategorikan tepat dan menjawab permasalahan. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang dimulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Langkah keempat peneliti melakukan studi literatur dari berbagai artikel jurnal dan hasil penelitian lain untuk mengetahui hubungan, perbedaan, dan posisi hasil penelitian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dari hasil studi literatur ini dapat terlihat kebaruan dari temuan penelitian yang telah dihasilkan.

Langkah kelima adalah peneliti berusaha mempertahankan kebenaran hasil penelitian dengan melakukan pengecekan keabsahan data, hingga data hasil penelitian benar-benar valid. Untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu memeriksa keabsahan data dengan melihat

juga mengkroscek data dari sumber datanya, dari metode yang digunakan, dan berbagai teori relevan yang mendukung temuan penelitian.

Langkah keenam peneliti berusaha menjaga hubungan baik dengan pihak pesantren dan pihak sekolah sesuai dengan kode etik yang berlaku dan menjaga kerahasiaan identitas informan. Ketika proses pelaksanaan penelitian peneliti meminta izin untuk berpartisipasi, seperti ikut masuk ke dalam kelas untuk melakukan observasi, bersama-sama menentukan waktu untuk wawancara, izin foto dan merekam proses wawancara, juga meminta kesediaan informan untuk mengisi kuesioner penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian fenomenologi lokasi penelitian bisa di suatu tempat tertentu atau tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah Mazro'illah Lubuklinggau pada semester ganjil tahun akademik 2019/2020. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja dengan tujuan untuk memperoleh lokasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah:

1. Saat ini peneliti berdomisili di Kota Lubuklinggau, yang tidak terlalu jauh dengan lokasi penelitian, sehingga peneliti berharap dapat mempermudah dalam melaksanakan penelitian serta lebih fokus dalam menyelesaikan penelitian;
2. Peneliti ingin melihat implementasi pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran IPS. Karena akhlak merupakan kajian dalam pendidikan Islam, maka pemilihan Madrasah Tsanawiyah sebagai lokasi penelitian adalah sangat tepat;
3. Madrasah Tsanawiyah Mazro'illah Lubuklinggau memiliki visi dan misi yang mengutamakan pendidikan untuk membentuk akhlak yang mulia, sehingga relevan dengan tujuan penelitian ini;
4. Madrasah Tsanawiyah Mazroillah merupakan sekolah di bawah asuhan pondok pesantren Mazro'illah yang berbasis NU (Nahdlatul Ulama), di mana objek kajian penelitian ini adalah pemikiran pendidikan dari pendiri NU yaitu K.H. Hasyim Asy'ari.

3.3 Partisipan Penelitian

Untuk memberikan informasi tentang permasalahan penelitian, maka partisipan/informan sebagai sumber informasi sangat diperlukan. Penentuan informan dalam penelitian fenomenologi bergantung pada kapabilitas orang yang akan diwawancarai untuk dapat mengartikulasikannya pengalaman hidupnya (Creswell, 1998 hlm. 111-113). Lebih lanjut menurut Creswell (1998, hlm. 118) persyaratan informan yang baik adalah: “...*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*”. Artinya informan yang baik adalah semua individu yang diteliti mewakili orang-orang yang pernah mengalami fenomena tersebut. Sedangkan untuk jumlah informan bukanlah hal yang utama walaupun Creswell mengatakan bahwa jumlah informan cukup sebanyak 10 orang (Cresswell, 1998 hlm. 122), yang paling penting adalah terjadinya kejenuhan data (redudansi data).

Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan atau memilih partisipan. Spradley (1980) dalam Fatchan (2009, hlm. 69) menuliskan bahwa kriteria partisipan antara lain:

Pertama, seorang partisipan cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan mereka berikan. Kedua, seorang partisipan terlibat penuh dengan kegiatan yang akan diinformasikan. Ketiga, partisipan memiliki banyak waktu untuk memberi informasi. Keempat, partisipan tidak dikondisikan atau direkayasa, tetapi benar-benar bersedia memberikan informasi apa adanya. Kelima, partisipan bersedia dan siap memberikan informasi yang diminta peneliti sesuai dengan pengalamannya.

Berdasarkan pendapat tentang kriteria partisipan di atas, maka orang-orang yang bisa menjadi partisipan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya kepala sekolah, bagian kurikulum, wali kelas, pendidik mata pelajaran IPS, guru BK, kepala asrama, peserta didik, dan penanggungjawab pendidikan di pondok pesantren Mazro'illah. Semua yang dijadikan sebagai partisipan harus masih terlibat penuh, khusus yang berkaitan dengan proses belajar IPS serta bersedia memberikan informasi apa adanya. Selain itu, selama proses penelitian berlangsung partisipan juga bisa bertambah atau berubah sesuai dengan data yang dibutuhkan dan kondisi di lokasi penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang peneliti lakukan untuk mendapatkan kemurnian fenomena adalah *pertama*, melakukan *rapport* (berusaha melakukan pendekatan secara kekeluargaan) kepada pihak sekolah, baik peserta didik, pendidik, dan unsur pimpinan serta pihak lain yang berkepentingan dengan cara bersilaturahmi, sehingga mereka mau menerima kehadiran peneliti sebagai bagiannya. *Kedua*, setelah berhasil menjalin hubungan, barulah secara bertahap peneliti mulai memasuki penggalian fenomena penelitian.

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan informan untuk menguak arus kesadaran. Pada proses wawancara, pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur, dan dalam suasana yang cair. Walaupun bisa diperdalam dengan menggunakan teknik lain seperti observasi partisipatif, penelusuran dokumen, dll. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan memusatkan perhatian pada kegiatan wawancara secara mendalam, kemudian observasi (*participant observation*) dan dokumentasi serta koesioner.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama yang harus dikumpulkan, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang dapat diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik dari buku, jurnal, media cetak atau elektronik, dan karya tulis ilmiah lainnya. Sementara untuk data primer diperoleh dari peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang melakukan wawancara, observasi, mencari dokumen, dan membagikan koesioner. Penjelasan tentang masing-masing teknik pengumpulan data, peneliti uraikan di bawah ini.

3.4.1 *Human Instrument*

Instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri. Sebagaimana penjelasan Nasution (1996, hlm. 40) bahwa “Dalam melakukan penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain selain menjadikan peneliti sebagai instrumen utama. Hal ini karena semua yang ada di lokasi penelitian belum memiliki bentuk yang pasti. Sehingga rancangan penelitian yang dibuat diawal mulai dari permasalahan, fokus penelitian, metode yang digunakan sampai hasil

yang ditetapkan, tidak dapat ditentukan secara jelas dan pasti. Semuanya masih bisa berubah dan perlu dikembangkan sepanjang proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain, hanya peneliti yang menjadi satu-satunya yang dapat mencapainya.” Selanjutnya Nasution (1996, hlm. 57) menambahkan bahwa “Hanya penelitalah yang dapat memahami dan memberi makna terhadap interaksi yang dilakukan antar manusia dengan melihat mimik wajahnya, menyelami nilai dan perasaannya yang terdapat pada ucapan dan perbuatannya yang dilakukan oleh partisipan.”

Dengan demikian, fungsi dari peneliti sebagai *human instrument* adalah menentukan fokus penelitian, memilih partisipan yang memiliki banyak informasi yang dibutuhkan sebagai sumber data, mengumpulkan data, memberikan penilaian terhadap kualitas data, melakukan analisis data, dan membuat simpulan atas temuan barunya. Sehingga peneliti disebut sebagai instrumen utama pada penelitian kualitatif. Akan tetapi untuk berikutnya setelah permasalahan dan fokus penelitian sudah jelas, instrumen yang digunakan bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, dengan harapan data penelitian dapat dilengkapi dan dibandingkan dengan data yang sudah dikumpulkan menggunakan teknik pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner.

Selain itu, Creswell (2014, hlm. 248) juga menyatakan bahwa “Setiap peneliti dalam penelitian kualitatif melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada partisipan. Peneliti tersebut bisa saja menggunakan alat penelitian sejenis instrumen untuk melakukan pengumpulan data, tetapi diri peneliti sendirilah yang sebaiknya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi dari para partisipan. Pada umumnya, peneliti sebagai *human instrument* tidak menggunakan instrumen dari peneliti lainnya.” Sementara Al Muchtar (2015, hlm. 476) mengemukakan bahwa peneliti adalah manusia yang mengalami atau menghayati secara langsung dalam menemukan kebenaran, yang tidak terhalang oleh apapun. Inilah prinsip peneliti sebagai ‘*human instrument*’ yang dapat menangkap kesan dari yang diamati dan kesan yang disaat itu, sebagai bagian dari interpretasi.

Berdasarkan uraian tentang *human instrument* di atas, dapat dikatakan bahwa peneliti sebagai *human instrument* dalam melakukan penelitian harus

bersikap netral dan tidak merekayasa data yang diperoleh dari lapangan. Hal ini untuk menjaga supaya data penelitian tetap sebagaimana adanya dan sesuai dengan informasi yang diberikan oleh partisipan. Selanjutnya berkaitan dengan memberikan makna informasi yang disampaikan partisipan, akan bergantung pada tingkat pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman seorang peneliti. Apabila peneliti memiliki wawasan yang luas maka makna yang berikan akan semakin mendalam, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, peran seorang peneliti sebagai *human instrument* sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Secara operasional hal yang dilakukan peneliti sebagai *human instrument* dalam melaksanakan penelitian fenomenologi adalah (1) mendesain pelaksanaan penelitian; (2) menyusun instrumen penelitian, seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, daftar dokumen yang dibutuhkan, dan koesioner; (3) melakukan pengumpulan data; (4) melakukan pengecekan keabsahan data; (5) melakukan analisis data; dan (6) menyimpulkan temuan penelitian yang peroleh.

3.4.2 Wawancara

Sebagai salah satu alat pengumpulan data yang utama, wawancara dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang akhlak pendidik dan peserta didik ketika proses belajar IPS. Akhlak yang digali informasinya dari partisipan melalui wawancara adalah akhlak yang terdapat pada pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan juga mencari informasi tentang proses implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran IPS.

Teknik wawancara yang dipilih adalah wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara seperti ini dilakukan dengan melihat pedoman wawancara yang telah dibuat, akan tetapi kemungkinan pertanyaan yang diajukan bisa berkembang sesuai dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh partisipan, sehingga memperoleh informasi yang mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada peserta didik, wali kelas, pendidik mata pelajaran IPS, guru BK, guru mengaji kitab akhlak, bagian kurikulum, kepala sekolah, kepala asrama, dan penanggungjawab pendidikan pondok pesantren Mazro'illah. Proses pelaksanaan wawancara secara operasional dilakukan dengan cara: (1) membuat pedoman wawancara yang akan dicari jawabannya; (2) menentukan waktu pelaksanaan

wawancara; (3) datang lebih awal dari waktu yang telah disepakati dan menyiapkan alat yang dibutuhkan seperti pedoman wawancara dan alat perekam; (4) melakukan wawancara empat mata dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan dan kemungkinan akan muncul pertanyaan baru; (5) mengajukan pertanyaan sesuai dengan urutan permasalahan atau berdasarkan informasi yang ingin diperoleh; dan (6) tidak mengarahkan pertanyaan pada pemberian jawaban (setuju atau tidak setuju) secara sugestif.

3.4.3 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan guna melihat secara langsung tentang kejadian, pelaku, dan waktu, serta kegiatan dalam implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari pada pembelajaran IPS, dengan tujuan nilai kebenaran data yang diperoleh selama penelitian lebih nyata dan valid. Dalam observasi peneliti juga ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan, sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang jelas dalam rangka menjawab permasalahan penelitian yang terkait fenomena pelaksanaan pembelajaran tentang implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari.

Secara operasional kegiatan observasi dalam penelitian fenomenologi adalah (1) membuat pedoman observasi sesuai dengan gambaran informasi yang ingin diperoleh; (2) menentukan sasaran observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi pada sasaran tersebut; (3) melakukan antisipasi berkenaan dengan sasaran pokok dan sasaran sampingan, serta hubungan antara sasaran yang satu dengan yang lain sebagai suatu kesatuan; (4) mendatangi lokasi penelitian dengan membawa alat-alat yang diperlukan, seperti pedoman observasi, buku catatan dan pena, serta kamera; (5) melakukan observasi dengan berpartisipasi dan mengikuti rutinitas yang dilakukan partisipan; (6) peneliti hanya mencatat apa yang dilihat, didengar atau dirasakan, dan tidak memasukkan sikap dan pendapat pada catatan observasi yang dituliskannya. Dengan kata lain catatan observasi hanya berisi deskripsi fakta tanpa opini; (7) mengamati akhlak peserta didik dan pendidik kaitannya dengan pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari; (8) mengamati proses implementasi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari khusus ketika proses pembelajaran IPS; (9)

menampilkan deskripsi fakta secara holistik, sehingga konteks fakta yang dicatat terpahami; (10) fokus pada target yang diobservasi dan sesuai dengan pedoman observasi; dan (11) mencatat seluruh hasil pengamatan dari awal hingga akhir (diadopsi dari pendapat Fathan, 2009).

Dalam melakukan pengamatan, peneliti berusaha 'diam'. Diam di sini berarti peneliti hanya mengamati (observasi) segala sesuatu yang dilakukan dan diucapkan oleh partisipan dengan melihat dan mendengar secara langsung terkait permasalahan yang diteliti dengan tempat dan waktu yang berbeda-beda, tanpa melakukan wawancara terlebih dahulu. Proses pengamatan ini ditujukan untuk mengamati berbagai ragam kata dan ungkapan-ungkapan.

3.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi ini diperlukan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dengan pengamatan dan wawancara. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah perangkat pelaksanaan pembelajaran IPS yang meliputi, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program tahunan (prota) dan semester (prosem), data peserta didik dan pendidik, visi misi sekolah dan sejarah berdirinya. Cara yang peneliti lakukan untuk mendapatkan dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: (1) langsung mendatangi tempat dokumen diarsipkan dan menyampaikan maksud dan tujuan kepada penjaga untuk meminjam dokumen yang diperlukan; (2) mencatat ulang dokumen yang tidak boleh dipinjam dan memfoto kopi dokumen yang bisa dipinjam; dan (3) mengambil foto yang dibutuhkan sebagai dokumentasi dan bukti pelaksanaan penelitian.

3.4.5 Koesioner

Koesioner digunakan untuk mengkoscek kebenaran data dari hasil pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Koesioner juga untuk melengkapi data penelitian. Koesioner ini dibuat untuk mengetahui akhlak peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran IPS. Peneliti membuat dua koesioner, yaitu untuk pendidik dan peserta didik. Koesioner yang diberikan kepada pendidik untuk mengetahui akhlak pribadi pendidik, akhlak pendidik ketika mengajar, dan akhlak pendidik terhadap peserta didik. Sementara

koesioner yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui akhlak pribadi peserta didik, akhlak peserta didik ketika belajar, akhlak peserta didik terhadap buku, dan akhlak peserta didik terhadap pendidik.

Cara peneliti mengambil data dengan menggunakan koesioner adalah (1) membuat koesioner yang berkaitan dengan permasalahan penelitian; (2) masuk ke dalam kelas pada saat jam pelajaran IPS; (3) memberikan pengarahan dan petunjuk dalam mengisi koesioner; dan (4) membagikan koesioner kepada setiap peserta didik dan pendidik, kemudian mengawasi dan menunggu mengisi koesioner sampai selesai.

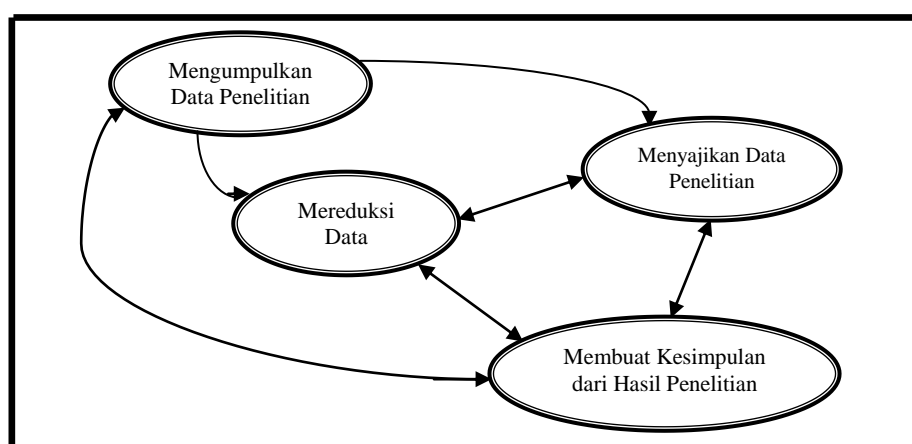
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis harus diperiksa keabsahan datanya. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Menurut Creswell (2014, hlm. 269) “Triangulasi merupakan strategi validitas data yang paling sering dan mudah digunakan. Triangulasi bekerja dengan memeriksa sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber data tersebut. Kemudian membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema tersebut dibangun berdasarkan sejumlah sumber data dari perspektif partisipan, maka proses triangulasi dapat menambah validitas data penelitian.” Artinya pemilihan triangulasi sebagai teknik dalam memeriksa keabsahan data penelitian ini adalah pilihan yang tepat, karena triangulasi adalah teknik terbaik serta paling sering dan mudah digunakan.

Teknik triangulasi ini memeriksa kredibilitas data dengan berbagai sumber data, metode yang digunakan, dan teori yang relevan. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara memeriksa kembali data yang telah diperoleh dari masing-masing sumber data, kemudian membandingkannya dan mencocokkan kembali benar tidaknya informasi yang telah diberikan partisipan. Untuk triangulasi dengan metode cara yang peneliti gunakan adalah mengecek data hasil penelitian dengan metode pengumpulan data yang digunakan, seperti memeriksa dan membandingkan transkrip hasil wawancara dengan catatan hasil pengamatan atau dengan dokumen yang relevan. Sementara cara mentriangulasi dengan teori adalah membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dengan berbagai teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (1994, hlm. 56). Adapun alur kegiatan dalam analisis data ini yaitu terdiri dari tiga kegiatan yang bisa dilakukan secara berurutan ataupun secara bersamaan, yaitu pertama tahap reduksi data, kedua tahap penyajian data, dan yang terakhir tahap penarikan kesimpulan. Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data dari Miles dan Huberman

Gambar 3.1 di atas menunjukkan bahwa antara pengumpulan data dengan analisis data memperlihatkan adanya sifat interaktif. Pengumpulan data sebagai komponen satu kesatuan terintegrasi dari kegiatan analisis data, di mana ketika peneliti memperoleh data, kemudian data akan langsung diolah, disajikan, dan disimpulkan sesuai dengan alur analisis data model interaktif di atas. Untuk analisis data bisa dilakukan selama atau berbarengan dengan proses pengumpulan data dan juga bisa dilakukan setelah seluruh data terkumpul.

Setelah pengumpulan data, secara operasional dilakukan reduksi data atau disebut juga pengolahan data. Pada tahap reduksi ini, (1) peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/pengalaman yang dialami subjek penelitian; (2) peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana orang-orang menemukan topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, kemudian rincian tersebut dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan; (3) pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna, peneliti merinci

unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama; (4) peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala yang terjadi, dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami; dan (5) peneliti kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.

Setelah mereduksi data kemudian peneliti menyajikan data dengan melaporkan hasil penelitian. Laporan tersebut menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah itu, kemudian menulis deskripsi gabungannya. Terakhir peneliti membuat kesimpulan.